

## ANALISIS GAYA BAHASA DALAM SIMBOLISME MATAHARI TERBENAM PADA NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE

Nadira Agustin<sup>1</sup>, Yanah Rulfida<sup>2</sup>, Syarifudin Yunus<sup>3</sup>

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: [nadiraagustin1594@gmail.com](mailto:nadiraagustin1594@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the style of language in the symbolism of the sunset in the novel Sunset Bersama Rosie by Tere Liye using a stylistic approach. This study uses a qualitative descriptive method with documentation techniques to identify quotations containing sunset symbolism. The results of the analysis show that the use of the style of language in the symbolism of the sunset in the novel Sunset Bersama Rosie by Tere Liye plays an important role in describing the emotional journey of the main characters, namely Rosie and Tegar, who face the process of loss, healing, and sincerity. Through the use of rich language such as metaphor, simile, personification, hyperbole, paradox, imagery, repetition, poetic diction, and contextual symbolism. Tere Liye not only uses the symbol of the sunset as a background element but also as a means to convey deep feelings of the heart. The sunset symbolizes sadness, hope, and acceptance, and shows that every ending provides space for a new, more peaceful beginning. Through the symbol of the sunset, the novel Sunset Bersama Rosie by Tere Liye invites readers to reflect on the cycle of life and the potential for resurrection that arises from every loss.*

**Keywords:** Language Style, Symbolism, Sunset, Novel, Tere Liye.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam simbolisme matahari terbenam pada novel Sunset Bersama Rosie karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung simbolisme matahari terbenam. Hasil analisis menunjukkan

### Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker: No  
235

Prefix DOI :  
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bahwa penggunaan gaya bahasa dalam simbolisme matahari terbenam pada novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye berperan penting untuk menggambarkan perjalanan emosional tokoh utama yaitu Rosie dan Tegar, yang menghadapi proses kehilangan, penyembuhan, dan keikhlasan. Melalui penggunaan bahasa yang kaya seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, paradoks, citraan, repetisi, diksi puitis, dan simbolisme kontekstual. Tere Liye tidak hanya menggunakan simbol matahari terbenam sebagai elemen latar, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan atin yang mendalam. Matahari terbenam melambangkan kesedihan, harapan, dan penerimaan, serta menunjukkan bahwa setiap akhir memberikan ruang untuk awal baru yang lebih damai. Melalui simbol matahari terbenam, novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye mengajak pembaca untuk merenungkan siklus kehidupan dan potensi kebangkitan yang muncul dari setiap kehilangan.

**Kata kunci:** Gaya Bahasa, Simbolisme, Matahari Terbenam, Novel, Tere Liye.

## PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, penggunaan gaya bahasa berperan penting untuk memperkaya makna, memperdalam emosi, dan menciptakan imajinasi yang kuat di benak pembaca. Salah satu unsur gaya bahasa yang menarik untuk dianalisis adalah simbolisme. Simbolisme yaitu penggunaan benda, peristiwa, atau elemen lain untuk mewakili ide atau makna tertentu. Dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, simbolisme matahari terbenam memegang peranan sentral dalam membangun nuansa cerita dan menggambarkan perkembangan emosional tokoh-tokohnya. Matahari terbenam secara universal sering diasosiasikan dengan keindahan, perpisahan, harapan baru, atau akhir dari sebuah perjalanan. Dalam novel ini, Tere Liye menggunakan simbol matahari terbenam tidak hanya sebagai metafora perjalanan hidup, kehilangan, dan penerimaan. Untuk itu, analisis gaya bahasa khususnya simbolisme matahari terbenam menjadi penting guna memahami bagaimana Tere Liye menyampaikan pesan moral, menghidupkan karakter, serta membangun suasana batin pembaca. Melalui kajian gaya bahasa, pembaca dapat mengungkap makna yang lebih dalam dari teks, melihat bagaimana estetika bahasa bekerja untuk menyentuh aspek emosional dan filosofis, serta memahami kompleksitas pengalaman manusia yang ditulis dalam novel ini. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis gaya bahasa dalam simbolisme matahari terbenam pada novel *Sunset Bersama Rosie* menjadi penting untuk dilakukan, baik dari sudut pandang estetis maupun interpretatif.

Namun demikian, gaya bahasa dalam novel *Sunset Bersama Rosie* tidak selalu mudah dipahami, karena sarat akan makna simbolis dan puitis yang bersifat implisit. Tere Liye menggunakan beragam bentuk gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, paradoks, citraan, repetisi, diksi puitis, dan simbolisme kontekstual untuk menyampaikan simbolisme matahari terbenam, namun makna yang terkandung di dalamnya sering kali tersembunyi dan membutuhkan penafsiran mendalam. Hal ini menjadi tantangan bagi pembaca awam dalam memahami pesan emosional dan filosofis yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu, belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana gaya bahasa tersebut bekerja untuk memperkuat simbolisme matahari terbenam dalam novel ini. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian yang menelaah secara sistematis bagaimana gaya bahasa digunakan untuk menciptakan simbolisme yang kuat dan menyampaikan pesan kemanusiaan melalui representasi senja dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

Pemilihan judul penelitian ini, "Analisis Gaya Bahasa dalam Simbolisme Matahari Terbenam pada Novel *Sunset Bersama Rosie*," didasarkan pada pentingnya simbolisme matahari terbenam yang sering muncul dalam novel tersebut. Matahari terbenam tidak hanya menjadi latar waktu dalam cerita, tetapi juga memiliki peran penting sebagai simbol yang menggambarkan perasaan kehilangan, keikhlasan, dan harapan. Dalam novel ini, simbol matahari terbenam digunakan untuk menggambarkan konflik batin dan perjalanan emosional para tokoh, sehingga memberikan kedalaman pada alur cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa dan simbolisme tersebut bekerja dalam memperkuat tema-tema besar yang ada dalam novel.

Simbolisme matahari terbenam tidak hanya memperindah cerita. Tetapi juga menjadi cermin dari perjuangan emosional yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Rosie dan Tegar, yang keduanya mengalami kehilangan yang mendalam, baik itu kehilangan orang yang mereka cintai maupun kehilangan cinta itu sendiri. Matahari terbenam, sebagai simbol menggambarkan titik puncak dari perasaan ini. Melalui gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, simbol tersebut tidak hanya memperindah cerita, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam tentang bagaimana manusia berhadapan dengan perasaan kehilangan, pengampunan, dan harapan untuk memulai kembali. Pemilihan simbol matahari terbenam memberikan dimensi yang lebih kompleks pada cerita yang awalnya sederhana.

Selain itu, alasan pemilihan judul ini juga didasarkan pada penggunaan gaya bahasa yang khas dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Pengarang menggunakan berbagai teknik gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan simile, untuk memperkaya narasi dan memperdalam emosi yang ingin disampaikan. Melalui gaya bahasa ini, pembaca dapat merasakan suasana hati tokoh-tokoh yang sedang berjuang dengan perasaan mereka. Penelitian ini berfokus pada bagaimana gaya bahasa ini digunakan untuk menggambarkan makna simbolik dari matahari terbenam, sehingga membantu pembaca untuk memahami kedalaman pesan dalam cerita.

Gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa yang ragam pemakaiannya untuk memperoleh efek-efek tertentu dan keseluruhan ciri sekelompok penulis sastra dan cara

khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis (Hakim, 2022). Melalui gaya bahasa pengarang mampu membangun suasana, menggambarkan karakter, serta menyisipkan simbol-simbol yang dapat memperkaya makna cerita. Salah satu tanda yang membuat unik dan menarik serta menandakan kekhasannya yaitu simbolisme. Menurut Stanton (2007:64) dalam Qiwarunnisa, dkk. (2018) menyatakan bahwa simbolisme merupakan karya sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai salah satu cara untuk menampilkan gagasan dan emosinya. Adapun Pradopo (2005) mengemukakan bahwa simbol dalam puisi atau prosa berfungsi sebagai representasi dari makna yang lebih dalam dan kompleks, yang tidak selalu disampaikan secara langsung oleh penulis. Melalui simbol penulis dapat menyampaikan pesan-pesan tersembunyi atau nuansa emosi yang tidak terungkap secara gamblang dalam narasi. Simbol-simbol sering kali mencerminkan kondisi psikologis tokoh, suasana batin yang rumit, atau konflik internal yang tidak dijelaskan secara eksplisit, sehingga memberikan kedalaman makna dan memperkaya interpretasi pembaca terhadap karya sastra tersebut.

Sastra adalah bentuk karya seni yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman estetik bagi pembaca. Salah satu elemen utama yang membedakan sastra dari tulisan lainnya adalah penggunaan bahasa yang indah dan penuh makna. Zulfahnur (dkk., 1996:9) menyatakan dalam (Hakim, 2022) bahwa karya sastra merupakan karya seni yang memiliki unsur keindahan, suatu keindahan yang diwujudkan melalui pemilihan kata dan struktur bahasa yang dapat membangkitkan perasaan dan pikiran pembaca. Oleh karena itu, bahasa dalam karya sastra bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan atau menyampaikan perasaan dan pemikiran.

Menurut Syarifudin (2015: 91), salah satu bentuk karya sastra prosa yang paling populer di dunia adalah novel, dikatakan begitu karena kemampuannya yang dapat menggambarkan realitas kehidupan manusia melalui narasi yang mendalam dan emosional. Dalam hal ini novel tidak hanya menyajikan kisah tetapi juga menjadi wadah untuk menyampaikan gagasan, konflik batin, serta simbol-simbol kehidupan yang kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, novel memiliki gaya bahasa yang sangat beragam dan penuh akan makna yang dapat menciptakan keindahan bahasa.

Beberapa bentuk gaya bahasa yang umum digunakan dalam sastra adalah metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan paradoks, citraan. Metafora misalnya, memungkinkan pengarang untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dengan menghubungkan dua hal yang tidak serupa, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih kaya. Personifikasi memberikan sifat manusiawi pada benda mati atau konsep abstrak, sementara simile membandingkan dua hal dengan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai." Hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan atau perasaan untuk memberi kesan dramatis. Paradoks menyajikan dua hal yang bertentangan namun pada akhirnya mengandung kebenaran yang lebih dalam. Citraan atau imaji berfungsi untuk menggambarkan pengalaman sensorik secara lebih hidup, seperti menggambarkan warna, bau, atau suasana hati dengan cara yang menggerakkan imajinasi pembaca. Gaya bahasa ini akan dianalisis dalam penelitian ini untuk

menggambarkan bagaimana pengarang menciptakan suasana hati yang mendalam serta memperkuat simbolisme matahari terbenam dalam novel *Sunset Bersama Rosie*.

Pada novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, simbol matahari terbenam memiliki peran penting yang lebih dari sekedar sebagai latar visual. Matahari terbenam dalam novel ini berfungsi sebagai lambang yang mewakili perasaan duka, keikhlasan, dan harapan. Judul novel ini sendiri, yang dimulai dengan kata "sunset," menggambarkan momen ketika segala sesuatu mencapai akhir, namun juga membuka kemungkinan untuk sebuah awal baru yang lebih damai. Seperti yang dijelaskan dalam buku Syarifudin (2015:91), novel merupakan kisah sebagian hidup manusia yang mampu membangkitkan emosi pembaca. Kisah hidup yang cenderung kacau atau kusut dalam diri tokoh dapat menjadi ciri alur dan keadaan dalam cerita novel. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana gaya bahasa dan simbolisme digunakan dalam novel ini untuk membangun pesan-pesan emosional dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Simbol matahari terbenam tidak hanya menjadi elemen estetis dalam narasi, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan konflik batin, keikhlasan, dan harapan para tokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya bahasa dan simbolisme matahari terbenam bekerja dalam memperkuat tema-tema utama dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, pendekatan ini akan mengungkap bagaimana pengarang membangun suasana emosional yang mendalam melalui penggunaan simbolisme, serta bagaimana gaya bahasa yang digunakan memperkaya makna simbolik tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai peran simbol dan gaya bahasa dalam karya sastra, serta bagaimana keduanya menyatu untuk membentuk pengalaman emosional dan filosofis bagi pembaca.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, yaitu kajian yang berfokus pada analisis gaya bahasa dalam karya sastra. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna dan fungsi estetis dari simbolisme yang terdapat dalam teks sastra, khususnya simbol matahari terbenam dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur gaya bahasa seperti majas, diksi, dan citraan yang membentuk kekuatan simbolik dalam narasi. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk bahasa yang digunakan pengarang, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca dan menelaah novel *Sunset Bersama Rosie* secara menyeluruh. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan narasi atau dialog yang mengandung gaya bahasa dan simbol matahari terbenam. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa (seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan sebagainya), serta dianalisis maknanya dalam konteks cerita. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada teori-teori sastra dan stilistika sebagai dasar dalam penafsiran simbol dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, simbol matahari terbenam memiliki peran yang sangat signifikan tidak hanya sebagai elemen latar, tetapi juga sebagai sarana ekspresif untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai filosofis yang mendalam. Matahari terbenam dalam novel ini secara konsisten dihadirkan sebagai simbol dari kehilangan, proses penyembuhan, harapan dan keikhlasan. Tere Liye tidak menyampaikan makna tersebut secara eksplisit, melainkan membungkusnya melalui penggunaan majas dan diksi puitis yang khas. Berikut makna dari simbolisme matahari terbenam dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

### 1. Simbolisme matahari terbenam dalam konteks kehilangan

Dalam novel ini, salah satu penggambaran simbol sunset muncul pada bilang dialog berikut. "Rosie menatap senja yang perlahan turun di ujung cakrawala. Dalam senja itu, ia merasa kehilangan semakin nyata, seolah langit pun ikut merasakan duka yang sama."

Di sini, matahari terbenam tidak hanya menjadi latar waktu, tetapi juga menjadi simbol dari perasaan kehilangan yang mendalam. Dalam gaya bahasa Tere Liye, senja digambarkan seolah-olah "merasakan duka yang sama," menggunakan personifikasi yang menambah intensitas emosional dari simbol sunset. Matahari terbenam menjadi pengingat bahwa setiap perpisahan membawa kesedihan, tetapi juga membuka kemungkinan bagi penyembuhan.

### 2. Matahari terbenam sebagai proses penyembuhan

Pada bagian lainnya, simbol matahari terbenam juga muncul sebagai bagian dari proses penyembuhan, terutama ketika Rosie mulai menerima kenyataan tentang kehilangan Nathan. Sebagai contoh, penggambaran dalam narasi ini: "Di balik semburat ungu senja yang perlahan menghilang, ada rasa lega yang mulai tumbuh, pelan-pelan, seperti mentari yang akan terbit kembali besok pagi."

Gaya bahasa yang digunakan di sini mengandung diksi yang penuh harapan, seperti "lega," "tumbuh," dan "terbit kembali," yang menunjukkan bahwa meskipun sunset menggambarkan akhir, ada harapan baru yang muncul setelahnya. Imaji visual matahari yang terbit setelah senja berfungsi sebagai metafora untuk pemulihan, bahwa meskipun ada akhir, setiap akhir adalah awal dari sesuatu yang baru.

### 3. Konteks harapan dan keikhlasan

Simbol sunset tidak hanya terbatas pada kehilangan, tetapi juga pada harapan yang dibawa oleh keikhlasan dan penerimaan. Misalnya dalam dialog Tegar, "Sunset mengajarkanku tentang keikhlasan. Bahwa segala yang hilang akan kembali dalam bentuk yang berbeda, seperti matahari yang selalu terbenam, namun pasti akan terbit lagi."

Di sini, simbol matahari terbenam digunakan sebagai sarana untuk menekankan makna filosofis tentang kehilangan dan harapan. Tegar, yang telah mengalami kekecewaan dan kehilangan, mulai memahami bahwa kehidupan bergerak dalam siklus yang tidak pernah berhenti, setiap perpisahan selalu diikuti oleh peluang baru. Gaya bahasa yang digunakan adalah metafora dan personifikasi, di mana sunset tidak hanya dilihat sebagai peristiwa alam, tetapi juga sebagai representasi dari pemahaman baru tentang kehidupan.

Melalui pendekatan stilistika, simbol ini dapat dianalisis dari aspek gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam membangun suasana dan pesan emosional yang kuat. Gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, paradoks, citraan, repetisi, diksi puitis, dan simbolisme kontekstual digunakan secara konsisten untuk memperkuat makna simbolik dari sunset sebagai titik balik emosional dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Berikut analisis gaya bahasa dengan pendekatan stilistika terhadap simbolisme matahari terbenam dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

## 1. Metafora

Metafora digunakan oleh Tere Liye untuk menyamakan matahari terbenam dengan sesuatu yang lebih abstrak, seperti perasaan, perpisahan, dan harapan. Penggunaan metafora ini memperkuat simbolisme matahari terbenam sebagai simbol transisi batin tokoh.

*“Sunset adalah tanda bahwa hari ini telah selesai, tak peduli sesakit apapun, pada akhirnya semua akan selesai.”*

Metafora ini menggambarkan konsep yang sederhana namun mendalam, yakni bahwa setiap kesulitan yang kita hadapi memiliki titik akhirnya. Seperti halnya setiap hari yang pasti berakhir dengan matahari terbenam, perasaan kesedihan, penderitaan, atau kekecewaan dalam hidup kita juga akan menemukan ujungnya. Metafora ini memberikan pesan yang menghibur dan menguatkan bahwa tidak ada kesulitan yang berlangsung selamanya, dan setiap perasaan yang kita alami baik itu kesedihan, kecemasan, atau penantian akan berakhir pada suatu titik, memberikan ruang untuk pemulihan dan kebangkitan.

*“Senja adalah jeda sebelum kegelapan, seperti jeda bagi hati sebelum kembali berani mencintai.”*

Dalam kutipan ini, senja dimetaforakan sebagai fase transisi batin sebelum seseorang siap membuka hati kembali. Seperti halnya senja yang memberi waktu untuk dunia beristirahat sebelum datangnya malam, hati juga membutuhkan waktu untuk pulih dan siap untuk merasakan perasaan baru setelah melewati masa sulit.

Senja mengajarkan tentang proses penyembuhan bahwa setelah kesedihan atau kehilangan, ada waktu yang dibutuhkan untuk refleksi, menerima kenyataan, dan kemudian membuka diri untuk pengalaman baru, seperti cinta atau harapan yang baru.

## 2. Simile (Perbandingan Eksplisit)

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata penghubung contohnya kata seperti, bagai, laksana. Dalam *Sunset Bersama Rosie*, Tere Liye memanfaatkan simile untuk mengungkapkan emosi tokoh melalui perbandingan visual atau suasana tertentu, yang membantu pembaca merasakan perasaan mendalam yang dialami oleh para tokoh. Melalui perbandingan ini, pembaca dapat lebih mudah memahami kedalaman emosi yang sedang dialami oleh tokoh utama, terutama dalam situasi penuh dilema emosional dan perasaan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata biasa.

*“Senja itu seperti pelukan terakhir dari hari yang enggan berpisah.”*

Simile ini menggambarkan suasana melankolis yang sangat kuat, di mana matahari yang terbenam diibaratkan seperti pelukan terakhir yang penuh perasaan antara hari dan malam yang harus berpisah. Perbandingan ini memberikan gambaran visual dan emosional yang mendalam seperti pelukan terakhir yang penuh dengan kenangan dan perasaan berat untuk berpisah. Di sini, senja tidak hanya menjadi latar waktu, tetapi juga menyimbolkan momen perpisahan yang penuh dengan emosi dan kerinduan, menggambarkan transisi emosional yang dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berjuang dengan perasaan kehilangan dan harapan.

*“Sunset itu seperti cermin, mencerminkan perasaan Rosie yang sedang merindu. Setiap warna langit yang memudar, seperti potongan-potongan kenangan yang mulai hilang.”*

Dalam kutipan ini, sunset digambarkan sebagai cermin yang mencerminkan perasaan Rosie, yang sedang merasakan kerinduan. Simile ini menggambarkan perasaan Rosie yang mengalir dalam kenangan-kenangan yang mulai memudar, seperti halnya warna langit yang memudar saat matahari terbenam. Cermin berfungsi untuk menggambarkan bagaimana perasaan Rosie bisa terlihat jelas melalui alam sekitar, dan warna langit yang memudar melambangkan kenangan yang mulai hilang seiring berjalannya waktu.

## 3. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada unsur alam, seperti matahari atau langit, untuk menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara tokoh dan alam sekitar. Dalam *Sunset Bersama Rosie*.

Personifikasi digunakan untuk menggambarkan bagaimana alam turut mencerminkan perasaan tokoh-tokoh utama yang sedang dilanda kesedihan dan kehilangan.

*“Matahari tenggelam perlahan, seolah ikut menundukan kepala bersedih bersama kami.”*

Matahari dipersonifikasikan seolah-olah memiliki perasaan dan turut merasakan kesedihan yang dialami oleh para tokoh. Matahari tidak hanya digambarkan sebagai benda langit yang bergerak mengikuti hukum alam, tetapi sebagai sosok yang mampu berempati, menundukan kepala dalam kesedihan yang sama. Hal ini memperdalam suasana duka dalam cerita dan membuat kesedihan tokoh terasa lebih luas, seakan-akan alam semesta pun ikut berduka bersama mereka.

*“Langit seolah mengusap air mata kami yang jatuh.”*

Menghadirkan gambaran tentang langit yang penuh kelembutan, seperti sosok yang berusaha menghibur dan menenangkan. Langit yang biasanya hanya menjadi latar diam dalam peristiwa sehari-hari, di sini dipersonifikasikan menjadi teman yang penuh pengertian, menciptakan suasana hangat sekaligus memilukan. Penggambaran ini memberikan kesan bahwa alam ikut terlibat dalam rasa kehilangan dan berperan sebagai pelipur lara.

#### 4. Hiperbola (Pelebihan)

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan untuk menekankan intensitas perasaan atau pengalaman tokoh. Dalam *Sunset Bersama Rosie*, Tere Liye memanfaatkan hiperbola untuk menggambarkan betapa dahsyatnya dan mendalamnya luka batin yang dialami oleh para tokoh, terutama ketika menghadapi kehilangan dan kesedihan.

*“Senja itu menghantamku seperti ribuan pisau yang datang bersamaan.”*

Digambarkan betapa rasa sakit emosional dirasakan begitu tajam, bahkan sampai melebihi batas kewajaran. Perbandingan rasa duka dengan ribuan pisau yang menghantam sekaligus menunjukkan betapa luka yang dialami tokoh tidak hanya menyakitkan, tetapi juga nyaris melumpuhkan. Penggunaan hiperbola di sini memperjelas intensitas kesedihan yang tidak bisa diungkapkan dengan deskripsi biasa.

*“Hatiku terasa seolah hancur menjadi ribuan keping kecil saat matahari perlahan tenggelam di ufuk sana.”*

Perasaan sedih yang dialami tidak hanya sekedar terluka atau retak, tetapi diletakkan menjadi hancur menjadi ribuan keping kecil. Ungkapan ini tidak mungkin terjadi secara nyata, namun pelebaran makna ini efektif memperkuat emosi keterpurukan dan kehancuran batin yang dirasakan tokoh. Hubungan dengan sunset memperdalam nuansa kehancuran, senja sebagai lambang berakhirnya hari juga menjadi simbol berakhirnya harapan dan kegembiraan tokoh. Hiperbola ini menggambarkan betapa berat beban emosional yang dihadapi, sehingga sunset bukan lagi hanya panorama indah, melainkan juga latar bagi pecahnya kesedihan yang terasa tanpa batas.

#### 5. Paradoks (Pertentangan yang bermakna)

Paradoks adalah gaya bahasa yang mempertemukan dua hal bertentangan dalam satu ungkapan untuk membangun makna yang lebih dalam. Tere Liye menggunakan paradoks dalam *Sunset Bersama Rosie* untuk menggambarkan kompleksitas perasaan para tokohnya, terutama saat berhadapan dengan kehilangan, luka, dan penerimaan. Dengan memadukan dua hal yang secara logika bertentangan, paradoks menciptakan kedalaman emosional yang menggambarkan betapa rumitnya dunia batin manusia.

*"Senja adalah kesedihan yang paling indah."*

Pada kalimat ini, kesedihan dan indah merupakan dua konsep yang bertolak belakang. Kesedihan biasanya diasosiasikan dengan rasa sakit dan kehampaan, sedangkan keindahan membawa kesan nyaman dan menyenangkan. Namun, Tere Liye berhasil menyandingkan keduanya dalam satu kesatuan makna. Senja, meskipun membawa pertanda berakhirnya hari yang dalam cerita mengisyaratkan perpisahan dan kehilangan juga tetap menghadirkan keindahan visual yang memukau. Ini mencerminkan bahwa dalam pengalaman kehilangan sekalipun, masih ada keindahan yang bisa ditemukan, yaitu keindahan dalam kenangan, dalam proses mengikhlaskan, dan dalam pertumbuhan batin.

*"Sunset itu menyenangkan sekaligus menenangkan, seperti luka yang perlahan disembuhkan oleh waktu."*

Sunset menjadi lambang dari perasaan kehilangan yang menyisahkan luka, namun di saat yang sama juga memberi ketenangan karena menunjukkan bahwa luka itu perlahan akan sembuh. Paradoks ini memperdalam makna sunset dalam cerita, bukan hanya sebagai akhir, tetapi juga sebagai janji tentang penyembuhan dan ketegaran. Tere Liye menggambarkan bahwa perasaan manusia tidak pernah hitam putih. Kesedihan bisa memiliki keindahannya sendiri, dan keikhlasan bisa lahir dari luka. Simbolisme matahari terbenam dalam novel ini semakin kuat karena tidak hanya

menjadi pertanda berakhirnya sesuatu, tetapi juga menjadi lambang lahirnya pemahaman baru tentang kehidupan.

#### 6. Citraan

Citraan adalah teknik penggambaran yang digunakan untuk membangkitkan indra pembaca, baik secara visual, pendengaran, perasaan, maupun pengalaman batin lainnya. Dalam *Sunset Bersama Rosie*, Tere Liye secara konstiten menghadirkan citraan, terutama citraan visual dan emosional, untuk memperkuat nuansa melankolis dari senja dan memperdalam ekspresi batin para tokohnya. Citraan ini membuat pembaca tidak hanya membayangkan apa yang terjadi, tetapi juga ikut merasakan emosi yang dialami oleh karakter.

*"Langit sore memerah, seperti mata yang lelah menangis semalaman."*

Citra visual muncul dari gambaran "langit sore memerah" menghadirkan pemandangan langit senja yang penuh warna. Citraan emosional diperkuat dengan perbandingan "seperti mata yang lelah menangis," yang membangkitkan rasa duka dan kelelahan mendalam. Panduan dua citraan ini menciptakan suasana melankolis yang merefleksikan kesedihan tokoh, seolah-olah alam pun ikut menangis bersama mereka.

*"Sunset itu membakar cakrawala dengan warna-warna patah hati."*

Citraan visual ditampilkan melalui gambaran "membakar cakrawala" dengan warna-warna hangat dan menyala. Namun, warna tersebut tidak sekedar indah, melainkan disebut "warna-warna patah hati," sehingga memberikan lapisan emosional tambahan. *Sunset* bukan lagi sekedar pemandangan alam, tetapi menjadi simbol visual dari perasaan hancur dan kehilangan yang dialami oleh para tokoh. Citraan ini memperkuat keterhubungan antara suasana senja dan kondisi batin tokoh, membuat kesedihan terasa lebih nyata dan menusuk.

#### 7. Repetisi

Repetisi adalah teknik pengulangan yang digunakan untuk menekankan makna tertentu, memperkuat suasana, dan membangun ikatan emosional yang mendalam. Dalam novel *Sunset Bersama Rosie*, Tere Liye secara konsisten mengulang elemen-elemen seperti "sunset," "senja," dan "matahari terbenam" dalam momen-momen kunci, khususnya yang berkaitan dengan ingatan, kehilangan, dan harapan. Pengulangan ini bukan sekedar memperindah bahasa, tetapi berfungsi sebagai pengikat emosional yang menghubungkan alur cerita dengan kondisi batin para tokoh.

Salah satu bentuk repetisi yang jelas adalah penggambaran Tokoh Rosie sering digambarkan duduk di tepi pantai menyaksikan matahari terbenam saat mengenang keluarganya. Sunset menjadi saksi bisu atas kenangan-kenangan yang tak lagi bisa diraih, sekaligus menjadi tempat Rosie menumpahkan seluruh rindu dan penyesalannya. Matahari terbenam berulang kali muncul dalam narasi Rosie, mempertegas betapa dalamnya luka yang ia rasakan dan betapa berat proses penerimaan yang harus ia jalani.

Repetisi juga muncul dalam perjalanan batin Tegar. Ia sering mengalami momen-momen kontemplatif di bawah langit senja, terutama ketika berbicara tentang kehilangan harapan. Setiap kali senja hadir dalam kisahnya, itu menandai pergulatan batin, titik-titik perubahan emosi, serta refleksi tentang apa yang telah hilang dan apa yang masih diperjuangkan. Sunset dalam pengalaman Tegar tidak hanya menjadi latar visual, tetapi menjadi simbol perjalanan spiritualnya dari kesedihan menuju harapan baru.

#### 8. Diksi Puitis

Diksi puitis menjadi salah satu kekuatan utama dalam gaya bahasa Tere Liye di *Sunset Bersama Rosie*. Pemilihan kata-kata yang lembut, halus, dan sarat makna membuat gambaran tentang senja tidak hanya menjadi visual semata, tetapi juga membawa resonansi emosional yang dalam. Melalui kata-kata puitis, Tere Liye berhasil menciptakan suasana yang tenang, melankolis, dan menyentuh perasaan pembaca tanpa perlu mengungkapkan emosi secara gamblang.

*"Langit berpendar lembayung, seperti lukisan Tuhan yang belum selesai."*

Diksi seperti "berpendar," "lembayung," dan "lukisan tuhan" membawa pembaca bayangan yang indah namun mengandung rasa kerinduan yang tak tuntas. Pilihan kata ini menyiratkan bahwa keindahan senja adalah sesuatu yang tak sempurna seolah mencerminkan perasaan kehilangan dan ketidaklengkapan yang dirasakan tokoh-tokohnya.

*"Senja mengguratkan luka dengan warna-warna tenang yang menyakitkan."*

Diksi "gurat luka" dan "warna-warna tenang yang menyakitkan" menimbulkan rasa getir yang lembut, memperlihatkan bagaimana suasana batin para tokoh khususnya Rosie dan Tegar diwarnai oleh keindahan yang justru memperdalam rasa kehilangan. Dengan pilihan kata seperti ini, Tere Liye membuat pembaca tidak hanya melihat senja, tetapi juga merasakan getir keindahan yang sarat emosi.

Diksi seperti "lembayung", "pendar", "gurat luka", dan "tenang yang menyakitkan" adalah pilihan yang menciptakan keindahan sekaligus menghadirkan

perasaan mendalam. Gaya ini mencerminkan usaha penulis menyampaikan simbolisme tidak secara langsung, tetapi melalui nuansa.

#### 9. Simbolisme Kontekstual

Dalam novel *Sunset Bersama Rosie*, matahari terbenam memiliki makna simbolisme yang kuat dan berlapis, bergantung pada konteks emosional yang dialami para tokohnya, terutama Rosie. Secara kontekstual, sunset menggambarkan akhir dari masa bahagia dalam kehidupan Rosie setelah kehilangan suaminya secara tragis. Setiap kali matahari terbenam digambarkan, ia tidak hanya merepresentasikan keindahan alam, tetapi juga menguatkan suasana batin Rosie yang dipenuhi duka, kehilangan, dan pencarian makna baru dalam hidupnya.

Pada saat tertentu, matahari terbenam menjadi refleksi kesedihan mendalam sebuah pengingat akan masa lalu yang tak bisa kembali. Namun, dalam konteks lain, sunset juga menandai fase transisi meski hari berakhir dalam kegelapan, selalu ada harapan bahwa esok akan membawa awal yang baru. Dengan demikian, simbolisme sunset dalam novel ini bergeser secara kontekstual dari lambang kehilangan menjadi lambang keikhlasan dan kebangkitan.

Melalui penggambaran ini, Tere Liye menunjukkan bahwa dalam setiap perjalanan kehilangan, selalu ada ruang untuk pertumbuhan emosional. Matahari terbenam menjadi metafora hidup bahwa setiap kesedihan, seberat apa pun, akan perlahan mereda dan digantikan oleh penerimaan dan kedamaian.

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa terhadap simbolisme matahari terbenam dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa simbol matahari terbenam berperan penting dalam menggambarkan perjalanan emosional para tokoh, khususnya Rosie dan Tegar yang melalui proses kehilangan, penyembuhan, dan keikhlasan. Melalui gaya bahasa yang kaya seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, paradoks, citraan, repetisi, diksi puitis dan simbolisme kontekstual. Tere Liye tidak hanya menggunakan simbol sunset sebagai elemen latar, tetapi juga sebagai sarana ekspresif yang menyampaikan perasaan batin yang mendalam. Matahari terbenam yang sering hadir dalam narasi menggambarkan perasaan kesedihan, harapan, dan penerimaan, serta menjadi titik baik emosional bagi karakter-karakter utama yang menghadapi beragam perasaan sulit dalam hidup mereka.

Selain itu, simbolisme matahari terbenam dalam novel ini juga menunjukkan bagaimana setiap perasaan, baik itu kesedihan maupun kebahagiaan akan berakhir dan memberi ruang bagi perasaan baru yang lebih damai. Matahari terbenam, meskipun menggambarkan akhir bisa juga memberikan pesan bahwa setiap akhir adalah sebuah awal yang baru, yang akan membawa harapan dan penyembuhan. Dengan demikian, Tere Liye melalui simbol matahari terbenam mengajak pembaca untuk merenungkan siklus kehidupan, bahwa dalam setiap kehilangan terdapat potensi untuk menemukan keikhlasan dan kebangkitan.

## SIMPULAN

Penggunaan gaya bahasa dalam simbolisme matahari terbenam pada novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye berperan penting untuk menggambarkan perjalanan para tokoh terutama Rosie dan Tegar, yang mengalami proses kehilangan, penyembuhan, dan keikhlasan. Melalui gaya bahasa yang kaya seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, paradoks, citraan, repetisi, diksi puitis, dan simbolisme kontekstual. Tere liye tidak hanya menggunakan simbol matahari terbenam sebagai elemen latar, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan batin yang mendalam. Matahari terbenam melambangkan kesedihan, harapan, dan penerimaan, serta menunjukkan bahwa setiap akhir memberikan ruang untuk awal baru yang lebih damai. Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye mengajak pembaca untuk merenungkan siklus kehidupan, bahwa dalam setiap kehilangan terdapat potensi untuk menemukan keikhlasan dan kebangkitan.

Dalam hal ini penggunaan gaya bahasa dapat menjadi alat yang efektif untuk menafsirkan simbolisme dalam karya sastra secara mendalam. Simbol matahari terbenam bukan hanya sekadar hiasan naratif, tetapi menjadi sarana representasi untuk menyampaikan pesan kemanusiaan kepada pembaca. Dengan demikian, analisis gaya bahasa dengan pendekatan stilistika tidak hanya mengungkap keindahan bahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap makna tersembunyi dalam teks sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Liye, Tere. (2021). *Sunset Bersama Rosie*. Sabak Grip Nusantara.
- Lubis, Hakim Prasasti. (2022). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 1(3), 185-189. ISSN 2828-5271 (online).
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qiwarunnisa, Mulyono, & U'um Qomariyah. (2018). *Simbolisme Hujan Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. Jurnal Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/scu/index.php/jsi>
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Ghalia Indonesia.